

PERAN STRATEGIS RESTORASI PERTANIAN TERPADU DI SEKITAR PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA BEKANTAN DI KABUPATEN TAPIN

Budiono *

Balai Besar Pelatihan Pertanian Binuang Jl. A. Yani KM 85 Binuang, Tapin, KALSEL

*Penulis koresponden: p4s_insanmadanitlogorejo@yahoo.com

Abstrak

Kawasan hutan rawa Gelam merupakan milik pemerintah daerah dengan status areal penggunaan lain (APL) dengan fungsi pertanian yang kemudian dibagikan kepada masyarakat melalui ketua adat, perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menjaga eksistensinya dan manfaat bagi satwa yang hidup di dalamnya atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Namun usaha tani yang dikembangkan masyarakat belum optimal mensejahterakannya. Oleh karenanya mendesak habitat bekantan, satwa dan flora lainnya yang menjadi bagian ekosistem yang harus dilestarikan. Berdasarkan *Red Data Book* bekantan termasuk dalam kategori terancam punah dan oleh CITES sudah masuk dalam kelompok *Appendix 1*. Propinsi Kalimantan Selatan dalam SK Gubernur Kalsel No. 29 Tahun 1990 tentang Bekantan sebagai maskot propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 16 Januari 1990. Keputusan ini seharusnya bisa menjadi tonggak dalam upaya penyelamatan dan pelestarian satwa bekantan, namun lemahnya pengawasan dan kurangnya koordinasi, sinkronisasi dan harmonisasi program dan kegiatan antar para pihak menjadi penyebab tidak efektif. Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan ke daerah-daerah alami dengan melestarikan lingkungan alam dan membantu masyarakat lokal. Sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, ekowisata mensyaratkan untuk membangun dan memelihara tujuh pilar utamanya yaitu pilar ekologi, sosial-budaya, ekonomi serta pilar edukasi, pilar pengalaman dan pilar kepuasan bagi pengunjung. Pemerintah Kabupaten Tapin telah menetapkan kawasan bernilai penting bagi konservasi bekantan seluas 90 hektare yang tertuang dalam SK Bupati Tapin No. 188.45/060/KUM/2014 Sebagai kawasan ekowisata. Namun upaya itu semua belum efektif bahkan tidak hanya bekantan yang makin terdesak oleh aktifitas ekonomi baik skala kecil masyarakat maupun skala korporasi. Pengembangan perkebunan kelapa sawit akhir akhir ini sangat mengawatirkan ekosistem dan fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) tidak ada jaminan pemasaran jangka menengah dan panjang. Akan menjadi ancaman KEBT untuk waktu 5-10 tahun yang akan datang. Oleh karena itu upaya untuk merestorasi usaha pertanian masyarakat di kawasan penyangga kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT) sangat mendesak. Untuk mendukung upaya ini dilakukan kajian dengan didukung data primer dan data sekunder yang dilakukan di Kabupaten Tapin. Metode Studi Literatur, observasi lapang dan wawancara. Analisa yang digunakan adalah SWOT dan analisa usaha tani. Pada tanggal 16 Januari 2018 sampai dengan 15 Agustus 2018. Hasil menunjukkan bahwa dengan melakukan restorasi inovasi teknologi pertanian secara terpadu dan spesifik lokalita di sekitar lahan rawa Gelam berkelanjutan dapat mempercepat terwujudnya KEBT terpadu seluas 2.174.95 hektare.

Kata Kunci: Restorasi Pertanian Terpadu, lahan rawa gelam, pengembangan KEBT

1. PENDAHULUAN

Kawasan lahan rawa Gelam merupakan milik pemerintah daerah dengan status areal penggunaan lain (APL) dengan fungsi pertanian yang kemudian dibagikan kepada masyarakat melalui ketua adat, perlu mendapat perhatian khusus agar dapat menjaga eksistensinya dan manfaat bagi satwa, flora dan masyarakat di sekitarnya. Namun usaha tani yang dikembangkan masyarakat belum optimal mensejahterakannya. Sehingga mendesak habitat bekantan, satwa dan flora lainnya yang menjadi bagian ekosistem yang harus dilestarikan. Berdasarkan *Red Data Book* bekantan termasuk dalam kategori terancam punah (Meijard *et al.* 2008) dan oleh CITES sudah masuk dalam kelompok *Appendix 1*. Propinsi Kalimantan Selatan dalam SK

Gubernur Kalsel No. 29 Tahun 1990 tentang Bekantan sebagai maskot propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 16 Januari 1990. Keputusan ini seharusnya bisa menjadi tonggak dalam upaya penyelamatan dan pelestarian satwa bekantan, namun lemahnya pengawasan dan kurangnya koordinasi antar para pihak menjadi penyebab tidak efektifnya upaya ini. Oleh karena itu diperlukan integrasi lintas sektor untuk berkolaborasi dalam mewujudkan tujuan bersama.

Pembangunan pertanian menghadapi tantangan yang makin kompleks, baik dari aspek teknis, ekonomi maupun sosial, terkait dengan fenomena perubahan iklim, keterbatasan tenaga kerja, degradasi sumber daya dan lingkungan, serta berbagai isu dalam konteks perdagangan global. Untuk meningkatkan produksi pangan, perhatian

pemerintah ke depan diharapkan lebih terfokus pada pengembangan lahan sub optimal (lahan rawa pasang surut dan lebak), lahan kering (lahan kering masam dan lahan kering beriklim kering), serta lahan terdegradasi/ terlantar (lahan tidur/bongkor dan lahan bekas tambang), Lahan sub optimal adalah lahan yang telah mengalami degradasi dan kesuburan tanahnya rendah sehingga tidak mampu mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal (Balai Penelitian Tanah 2012). Peningkatan produksi pangan nasional selama ini masih bertumpu pada lahan sawah irigasi terutama di Pulau Jawa, sementara lahan rawa pasang surut, rawa lebak, dan lahan suboptimal lainnya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Hal ini karena masih banyak kendala kendala dilapangan yang perlu ditangani secara integrasi dan komprehensif baik oleh pemerintah maupun pelaku usaha dan masyarakat sekitar lahan sub optimal tersebut.

Memperhatikan kondisi dan hasil kajian sebelumnya menarik untuk dilakukan kajian lanjutan yang berjudul "Peran Strategis Restorasi Pertanian Terpadu Di Sekitar Pengembangan Kawasan Ekowisata Bekantan Di Kabupaten Tapin'.

2. TELAAH PUSTAKA

Ketinggiannya wilayah Kabupaten Tapin sebagian besar (67,34%) dari luas wilayah. merupakan dataran rendah ketinggian antara 0-7 m yang meliputi Kecamatan Candi Laras Selatan, Candi Laras Utara, Bakarangan, Tapin Tengah, Tapin Utara, sebagian wilayah Bungur, Tapin Selatan, Lokpaikat dan Binuang. Kabupaten Tapin yang sebagian besar penduduknya merupakan petani dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Berdasarkan data pertanian di Kabupaten Tapin terdapat 2 (dua) tipologi lahan pertanian yaitu lahan sawah dengan total luas keseluruhan 65.967 hektare yang terbagi menjadi lahan sawah irigasi, tadah hujan, rawa pasang surut, rawa lebak, lahan sawah. Sedang lahan kering meliputi lahan kering masam dan lahan kering beriklim kering (Dinas Pertanian Kabupaten Tapin 2017).

Rawa adalah kawasan sepanjang pantai, aliran sungai, danau atau lebak yang menjorok masuk (intake) ke pedalaman hingga 100 km, atau sejauh dirasakannya pengaruh gerakan pasang air laut (Noor, 2004). Di Indonesia telah disepakati istilah rawa dalam dua pengertian, yakni rawa pasang surut dan rawa lebak (Haryono 2012). Rawa pasang surut adalah daerah rawa yang mendapat pengaruh langsung atau tidak langsung ayunan pasang surut air laut atau sungai di sekitarnya (Noor

2010), sedangkan rawa lebak adalah daerah rawa yang mengalami genangan selama lebih dari 3 bulan, dengan tingkat genangan terendah antara 25-50 cm (Ar Riza 2000). Berdasarkan kondisi iklim khususnya curah hujan, luas lahan rawa lebak potensial beriklim basah di Kalimantan Selatan mencapai sebesar 119,523 hektare atau 27,61% dari total lahan sawah yang ada pada tahun 2000 terluas di Kabupaten Tapin seluas 46.503 hektare (BPS Provinsi Kalimantan Selatan 2014).

Tahap penumbuhan dilaksanakan pada kawasan eksisting yang belum berkembang dengan titik berat pada kegiatan on-farm, penerapan teknologi budi daya, penyediaan sarana dan prasarana, penguatan kegiatan, dan penyuluhan pertanian (Kementerian Pertanian 2012). Tahap implementasi kegiatan dilaksanakan pada kawasan yang telah berkembang melalui penguatan kelembagaan, akses pemasaran, pascapanen, industri olahan, dan beberapa kegiatan terkait subsistem hilir. Menurut Setiyanto (2013), pengembangan kawasan pada tahap replikasi dan integrasi saling terkait dan saling mendukung antara kawasan satu dengan lainnya. Kawasan yang telah mantap dapat direplikasi ke wilayah lain sehingga terbentuk koneksi dan jejaring antar kawasan. Pada tahap ini kegiatan lebih ditekankan pada pengembangan inovasi teknologi, penguatan kelembagaan, peningkatan koordinasi dengan pemangku kepentingan (stakeholder), dan penguatan kerja sama pemasaran. Pengelolaan lahan rawa secara terpadu memiliki pengertian ganda: pertama dalam penggunaan komoditas (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan ternak), dan kedua dalam pengelolaan sumber daya dan tanaman (pemeliharaan, pemupukan, dan pemanfaatan limbah organik). Sistem usaha tani terpadu yang bertitik tolak pada pemanfaatan hubungan sinergis antar subsistem dan dampak pengembangan tetap menjamin kelestarian sumber daya alam (Alihamsyah, 2003). Sistem usaha tani terpadu adalah suatu sistem usaha tani yang didasarkan pada konsep daur ulang biologis, yaitu usaha tani tanaman, ikan, dan ternak (Prajitno, 2009). Pengembangan lahan rawa untuk usaha pertanian terpadu, baik pertanian, peternakan, dan usaha lainnya, dibedakan atas ekosistem hutan rawa alami, ekosistem sawah rawa, ekosistem tegalan atau kebun, ekosistem perikanan rawa (Haryono *et al.* 2014), ekosistem peternakan unggas (ayam dan itik alabio), dan ekosistem pemeliharaan kerbau rawa atau kerbau kalang (Suryana dan Hamdan 2006). Haryono (2012) menyatakan bahwa pengembangan sistem usaha pertanian modern yang mengintegrasikan ternak (itik, ayam, kambing,

sapi, dan kerbau) dan tanaman memiliki prospek yang cerah. Menurut Rohaeni *et al.* (2015), sistem integrasi antara ternak itik alabio dan tanaman di lahan rawa lebak. Potensi lahan rawa untuk pengembangan usaha tani terpadu secara berkelanjutan di Kalimantan Selatan, terdiri atas lahan rawa pasang surut, lahan gambut, dan rawa lebak yang berpotensi untuk pengembangan pertanian terpadu berbasis kawasan melalui pendekatan agroekosistem, sistem agribisnis terpadu dan terintegrasi, partisipatif, dan diversifikasi. Tahapan pengembangan meliputi inisiasi, penumbuhan, pengembangan, pemantapan, dan integrasi antar kawasan. Pertanian di lahan rawa, khususnya lahan rawa pasang surut. Lahan rawa pasang surut dapat ditata sebagai tegalan, sawah, dan surjan disesuaikan dengan tipe luapan air dan tipologi lahan serta tujuan pemanfaatannya. Penataan jaringan pengairan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air selama penyiapan lahan dan pertumbuhan tanaman, serta untuk memperbaiki sifat fisiko-kimia tanah (Alihamsyah 2003). Penataan jaringan pengairan di lahan rawa pasang surut perlu disesuaikan dengan tipologi lahan, tipe luapan air, dan komoditas yang diusahakan (Ismail *et al.* 1993 dalam Alihamsyah 2003).

Kawasan pertanian adalah gabungan dari sentra-sentra pertanian yang terkait secara fungsional, baik faktor sumber daya alam, sosial budaya, maupun infrastruktur sehingga memenuhi batasan luasan minimal skala ekonomi dan efektivitas manajemen pembangunan (Kementerian Pertanian 2012). Pendekatan pembangunan kawasan dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dan efisiensi anggaran, serta mendorong keberlanjutan kawasan komoditas unggulan melalui pendekatan agroekosistem, sistem agribisnis, partisipatif, dan terpadu. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/8/2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian, dapat dikembangkan berbagai komoditas, baik dengan pola polikultur, tumpang sari, rotasi tanam, pola tanam, dan pola integrasi antar komoditas. Setiyanto (2013) mengemukakan bahwa daya saing produk pada unit-unit usaha komoditas yang berada dalam satu kesatuan wilayah atau kawasan memiliki tingkat pertumbuhan, efisiensi, dan daya saing lebih tinggi dibanding yang berada di luar kawasan dan terpecah-pecah.

Kendala yang ada dalam penumbuhan suatu kawasan yaitu prasarana pendukung yang belum memadai, seperti jalan usaha tani dan saluran drainase (Ar-Riza 2000), luasnya kepemilikan lahan

(Noor 2010), serta terbatasnya modal usaha tani, pengetahuan petani tentang karakteristik lahan rawa lebak, suplai sarana produksi, pascapanen, dan pemasaran hasil (Kusumowarno 2014). Lahan rawa lebak dapat dimanfaatkan untuk pertanian dengan menerapkan teknologi yang tepat dan pengelolaan sesuai dengan karakteristik lahan (Widjaja-Adhi, 1995; Noor, 2010). Teknologi yang dapat diaplikasikan di lahan rawa pasang surut di antaranya adalah penataan lahan, pengelolaan tanah dan air, ameliorasi tanah dan pemupukan, Inovasi suplemen RLM-BMT akan membantu mengoptimalkan sarana produksi lainnya, varietas adaptif, pengendalian hama/penyakit (Alihamsyah 2003; Anwar 2014), alat mesin pertanian (Umar *et al.* 2002), dan rekayasa kelembagaan petani (Alihamsyah 2003, Noor 2010).

Pemanfaatan teknologi dalam pengembangan usaha tani terpadu di lahan rawa perlu memerhatikan aspek budaya dan kearifan lokal (local wisdom) masyarakat di sekitarnya. Kearifan lokal masyarakat di kawasan lahan rawa sudah ada sejak lama, salah satunya adalah bercocok tanam padi cara sawit dupa (bahasa Banjar), yang artinya satu kali mewisit dua kali panen atau satu kali menyemai dua kali panen. Kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pemanfaatan teknologi pertanian. Faktor penentu lain keberhasilan pengembangan usaha tani terpadu di lahan rawa pasang surut adalah penataan lahan dan pengelolaan air. Penerapan teknologi penataan lahan dan pengelolaan air bergantung pada tipe luapan air dan tipologi lahan (Ar-Riza 2000).

Paket Teknologi pemberian Kapur (Ameliorasi) dan Pemupukan pada lahan rawa pasang surut umumnya sangat masam, pH berkisar antara 3-5 akibat tingginya asam-asam organik (Noor 2004). pH tanah umumnya menurun dengan kedalaman tertentu. Hasil penelitian Anwar (2014) menunjukkan bahwa pemberian kapur 1 t/ha, baik dalam bentuk kapur dolomit, kalsit maupun kapur oksida pada saat pengolahan tanah gambut, dengan takaran 22,5-45 P_2O_5 kg/ha, dapat meningkatkan hasil kedelai sebesar 1,71-2,08 t/ha biji kering. Hal ini berkaitan dengan sifat hara P yang immobil di dalam tanah sehingga efektivitasnya ditentukan oleh persen kontak permukaan bulu akar. Untuk mengurangi kebutuhan pupuk P buatan dapat digunakan pupuk mikroba yang mengandung mikroorganisme pelarut fosfat. Menurut Anwar (2014), pemberian pupuk hayati biofosfat tanpa pemberian pupuk P efektif meningkatkan hasil. Hal ini menunjukkan bahwa bakteri pelarut fosfat mampu melarutkan P yang terikat di dalam tanah.

Optimalisasi penggunaan suplemen tani (BMT) untuk meningkatkan produktifitas, efisiensi dan kompetitif produk pertanian lahan rawa gelam dan sekitarnya (Budiono 2017).

Pemilihan Varietas Tanaman padi gogo Cisanggarung, Danau Laut Tawar, Danau Tempe, dan Inpara 3. Tanaman palawija Varietas jagung Kalingga, Arjuna, dan Suwon (Ar-Riza 2000). kedelai, kacang tanah, ubi alabio, dan ubi nagara. Tanaman hortikultura jeruk siam dan nanas dan padi Inpara 17, Inpara 30, dan Ciherang, kacang tanah, dan ubi alabio (Suryana et al. 2014). Tanaman buah mangga lokal dan jeruk siam (BPTP Kalimantan Selatan 2005) dan untuk sayuran adalah terung, labu kuning, dan ubi kayu (Muhammad et al. 2002).

Arah pengembangan lahan rawa pasang surut dan lebak adalah untuk usaha tani terpadu secara berkelanjutan dengan aplikasi teknologi budi daya tanaman pangan, hortikultura, tanaman tahunan, dan peternakan (Haryono et al. 2014). Ar-Riza (2000) melaporkan bahwa masalah yang dihadapi petani di lahan rawa pasang surut antara lain adalah hasil padi lokal di lahan rawa pasang surut sangat beragam, berkisar antara 1-1,5 t GKG/ha. Selanjutnya Alihamsyah (2003) menyatakan bahwa strategi pengembangan lahan rawa mencakup 1) perencanaan dan pelaksanaan pengembangan dari bawah, 2) penyamaan persepsi serta peningkatan koordinasi dan sinkronisasi kerja antarinstansi terkait, 3) pendekatan partisipatif dan holistik dengan fokus optimalisasi pemanfaatan dan pelestarian sumber daya, 4) pemilihan komoditas yang sesuai dalam sistem usaha tani terpadu dengan penerapan teknologi spesifik lokasi, 5) pengendalian air (drainase dan pengairan) sesuai dengan kondisi lahan, 6) peningkatan sarana dan prasarana serta kelembagaan penunjang, dan 7) pengembangan kemandirian, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat. Peluang pengembangan dan konservasi lahan rawa yang diperlukan sebagai dasar perencanaan yang matang antara lain adalah tata ruang kawasan, unit pengelolaan air, infrastruktur, institusi, kelembagaan partisipasi, pemberdayaan masyarakat, perluasan pasar, penguatan modal, serta pemanfaatan ilmu dan teknologi (Noor 2010). Dukungan teknologi dalam upaya meningkatkan produktivitas lahan rawa sangat penting. Keterbatasan tenaga kerja dan SDM salah satunya dapat ditanggulangi dengan pemanfaatan alat dan mesin pertanian, antara lain mesin pengolah tanah, perontok gabah, pengering, dan penggiling gabah (Umar et al. 2002), alat tanam, serta alat panen dan pascapanen (Sawiyo et al. 2000). Alihamsyah (2003) menyatakan bahwa

arah pengembangan lahan rawa berkelanjutan untuk usaha tani terpadu dilakukan melalui penerapan teknologi yang bukan hanya secara teknis dapat dilaksanakan, tetapi juga dapat diterima masyarakat, memberikan keuntungan yang layak, dan ramah lingkungan.

Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT) menjadi tanggungjawab kita semua, makin terdesaknya kawasan ini menjadi awal bencana lingkungan baik bahaya banjir, kebakaran, perubahan iklim ekstrim, ledakan hama penyakit tanaman/ternak/ikan, dan melonjaknya biaya produksi setiap usaha tani disekitar kawasan ini sebagai akibat hancurnya plasma nutfah dengan adanya kepunahan ragam flora, fauna dan bekantan sebagai ikon Kalimantan Selatan. Berdasarkan *Red Data Book* bekantan termasuk dalam kategori terancam punah dan oleh CITES sudah masuk dalam kelompok *Appendix 1*. Propinsi Kalimantan Selatan dalam SK Gubernur Kalsel No. 29 Tahun 1990 tentang Bekantan sebagai maskot propinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 16 Januari 1990. Keputusan ini seharusnya bisa menjadi tonggak dalam upaya penyelamatan dan pelestarian satwa bekantan, namun lemahnya pengawasan dan kurangnya koordinasi, sinkronisasi dan harmonisasi program dan kegiatan antar para pihak menjadi penyebab tidak efektif. Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan ke daerah-daerah alami dengan melestarikan lingkungan alam dan membantu masyarakat lokal. Sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan, ekowisata mensyaratkan untuk membangun dan memelihara tujuh pilar utamanya yaitu pilar ekologi, sosial-budaya, ekonomi serta pilar edukasi, pilar pengalaman dan pilar kepuasan bagi pengunjung. Pemerintah Kabupaten Tapin telah menetapkan kawasan bernilai penting bagi konservasi bekantan seluas 90 ha yang tertuang dalam SK Bupati Tapin No. 188.45/060/KUM/2014 Sebagai kawasan ekowisata. Namun upaya itu semua belum efektif bahkan tidak hanya bekantan yang makin terdesak oleh aktifitas ekonomi baik skala kecil masyarakat maupun skala korporasi. Pengembangan perkebunan kelapa sawit akhir akhir ini sangat mengawatirkan ekosistem dan fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) tidak ada jaminan pemasaran jangka menengah dan panjang. Akan menjadi ancaman KEBT untuk waktu 5-10 tahun yang akan datang.

Sebaliknya jika usaha merestorasi kawasan sekitar KEBT sukses akan menjadi jaminan keberlangsungan Ekosistem Rawa Gelam dan zone penyangga sekitarnya. Selanjutnya akan menjadi peluang usaha pariwisata, agribisnis dan

agroindustri berbasis spesifik lokalita Kabupaten Tapin.

3. METODE

Kajian dilakukan di Kawasan sekitar Lahan Rawa Gelam (KEBT) di Kabupaten Tapin meliputi sepanjang das sungai yang bermuara ke Lahan Rawa Gelam yang berada di Kecamatan Tapin Tengah, Tapin Selatan, Candi Laras Selatan, Candi Laras Utara, Bakarangan, Lokpaikat dan kawasan penunjang sebagian Bungur, dan Binuang. Pada tanggal 16 Januari 2018 sampai dengan 15 Agustus 2018. Metode kajian dengan melakukan studi literatur, observasi lapang dan wawancara, dibantu alat dokumentasi, kuisioner, daftar pertanyaan wawancara, bahan literatur dan hasil kajian /penelitian sebelumnya. Analisis dengan SWOT dan Analisis Usaha Tani dengan didukung analisis perbandingan usaha tani antar komoditas yang potensi dan berpeluang dikembangkan pada lahan rawa sekitar Kawasan Ekowisata Bakantan Tapin (KEBT).

4. HASIL KAJIAN

Kondisi Cuaca di Kabupaten Tapin tahun 2015 rata-rata curah hujan per hari berkisar antara 0,65 mm sampai dengan 241,5 mm, dimana rata-rata curah hujan terendah di bulan Agustus dan tertinggi di bulan Desember. Rata-rata kelembaban udara berkisar antara 71,90% di bulan September dan Oktober sampai dengan 79,50% di bulan Maret. Sedangkan rata-rata temperatur udara berada pada kisaran 25,40 °C pada bulan Januari sampai dengan 26,80°C pada bulan Maret. Namun akhir akhir ini (Juli-Agustus 2018) suhu harian rata rata

27,3 -28.7°C. Intensitas matahari bersinar rata-rata maksimum terjadi di bulan September yaitu sebesar 85,2% dan rata-rata minimum terjadi di bulan Maret yaitu sebesar 40%.

Pengembangan lahan rawa pasang surut untuk usaha pertanian menghadapi beberapa kendala, baik teknis (biofisik), sosial, ekonomi maupun budaya. Secara biofisik, faktor utama yang berpengaruh terhadap pengembangan lahan rawa pasang surut untuk pertanian yaitu genangan air, pH tanah rendah, adanya zat-zat racun, kesuburan tanah rendah dengan keragaman yang tinggi, dan kondisi topografi lahan. Tanah yang dominan di lahan rawa pasang surut adalah tanah sulfat masam dan tanah gambut. Masalah fisiko-kimia pada lahan rawa pasang surut adalah genangan air, kondisi fisik lahan, kemasaman tanah dan asam organik pada lapisan lahan gambut tinggi, mengandung zat beracun, intrusi air garam, kesuburan alami tanah rendah, dan keragaman kondisi tanah tinggi. Dalam keadaan tergenang, air dapat menghambat oksidasi pirit sehingga tinggi muka air tanah hendaknya dipertahankan di atas lapisan pirit. Sebaliknya gerakan air pasang surut dan curah hujan akan mempercepat proses pencucian unsur-unsur beracun seperti Al, Fe, Zn, dan Mn dari petakan sawah. Permasalahan lain yang sering dijumpai di lapangan adalah 1) iklim tidak normal, sering hujan dan tidak menentu sehingga lahan sering banjir, 2) tata air makro belum dibenahi karena sering banjir sehingga sistem tata air tidak berfungsi, 3) serangan hama keong mas, dan 4) kepemilikan/ukuran lahan sempit, mencakup potensi biofisik dan sosial ekonomi yang mendukung pengembangan kawasan.

Tabel 1. Luas lahan sawah irigasi, tadah hujan, pasang surut dan rawa lebak di Kabupaten Tapin

No	Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Rawa Pasang Surut	Rawa Lebak	Jumlah
1.	Binuang	1.082	910	-	979	2.971
2.	Tapin Selatan	350	6.437	-	3.169	9.956
3.	Tapin Tengah	190	11.747	-	4.327	16.264
4.	Bungur	1.292	695	-	-	1.987
5.	Piani	-	20	-	-	20
6.	Lokpaikat	717	930	-	440	2.087
7.	Tapin Utara	-	2.478	-	-	2.478
8.	Bakarangan	-	2.378	3.548	-	5.926
9.	Candi Laras Selatan	-	-	10.882	-	10.882
10.	Candi Laras Utara	-	-	6.383	6.479	12.862
11.	Hatungun	232	242	-	-	474
12.	Salam Babaris	38	22	-	-	60
Jumlah		3.901	25.859	20.813	15.394	65.967

Sumber: Dinas TPH Kab. Tapin 2015

Angkatan tenaga kerja di Kabupaten Tapin, yaitu sebesar 56,36% di sektor pertanian. Tapin merupakan kabupaten penghasil padi terbesar kedua di Kalimantan Selatan dengan produksi padi pada tahun 2016 mencapai 391.697 ton GKG, Luas Tanam padi sawah terbanyak berada di Kecamatan Candi Laras Utara, yaitu seluas 13.552 hektare, produksi Padi terbanyak berada di Kecamatan Tapin Tengah yaitu sebesar 60.984 ton.

Komoditas pertanian yang berkembang di Kabupaten Tapin sangat beragam. Tanaman

pangan dan palawija seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar, hortikultura seperti bawang merah, jeruk, cabe rawit, ragam sayuran dan tanaman obat seperti jahe, komoditas perkebunan di dominasi oleh karet dan kelapa sawit sedangkan peternakan berkembang pula ternak besar seperti sapi dan kerbau rawa, ternak kecil seperti kambing juga unggas baik yg memproduksi daging maupun telur.

Tabel 2. Produksi komoditas pertanian di Kabupaten Tapin

No.	Komoditas	2012	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan 2012-2016 (%)
		ton					
1.	Padi	286.488	300.648	287.450	301.122	391.697	0,15
2.	Jagung	1.133	926	1.563	2.878	1.840	0,96
3.	Kedelai	-	-	-	965	909	-
4.	Kacang Tanah	816	377,5	1.215	667	1.082,0	-
5.	Kacang Hijau	-	-	-	10	11,95	-
6.	Ubi Kayu	269	359	692	395	5.337	-0,32
7.	Ubi Jalar	51	255	366	209	141,66	-

Sumber: Diperta Kab. Tapin, 2017

Tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di Tapin diantaranya adalah bawang merah, cabe rawit hiyung dan jeruk. Selain itu juga banyak ragam sayuran seperti sawi, terong, timun, cabe besar dll, termasuk buah buahan seperti melon, pisang kepok, mangga dll. Bawang merah menjadi fokus pengembangan sentra horti karena sangat diminati sebab memberikan keuntungan yang tinggi, pada tahun 2016 produksi bawang merah mencapai 925,5 ton, pada tahun 2017 luas

pengembangan mencapai 400 ha. Jeruk yang dikembangkan adalah varietas jeruk siam banjar, memiliki kualitas yang baik dan layak untuk diekspor. Luas Tanaman jeruk lebih dari 191.032 ha, jeruk siam banjar umumnya masuk grade B (rata-rata bobot buah 110 gram, diameter > 6 cm). Kandungan total padatan terlarut (TPT) Jeruk Siam Banjar rata-rata > 100Brix.

Tabel 3. Produksi hortikultura Kabupaten Tapin Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Pertumbuhan 2011-2015 (%)
		Kwintal						
1.	Jeruk	3.866,9	6.641,9	1.124,4	5.339,7	7.359	29.152	3,21
2.	Pisang	8.082,7	6.614	3.781,7	3.057	4.005,2	29.220	-0,39
3.	Rambutan	1.897,7	1.463,4	7.934	2.471,7	1.877,1	12.793	2,61
4.	Durian	1.601,7	1.188,2	1.612	1.238	524,1	1513	-0,57
5.	Cabe rawit	181,9	143,3	217,8	844,8	2.093	3.204,1	0,55
6.	Bawang merah	-	-	42	404,7	751,3	925,5	525
7.	Cabe Rawit Hiyung	-	294,0	218,0	930,0	97,0	980,0	46,6

Sumber: Diperta Kabupaten Tapin

Luas Tanam karet yg menghasilkan hingga sekarang mencapai 12.922 ha dengan produksi 7.964 ton. Kelapa sawit luas tanaman menghasilkan 1.302 ha dengan produksi 231.196 ton. Dwittho Frasetiandy Manajer Kampanye Walhi Kalsel mengatakan, perubahan iklim dengan kondisi fakta di lapangan, terutama terkait lahan rawa di Kalsel

yang digadang-gadang menjadi lumbung pangan dalam menghadapi perubahan iklim," lanjutnya di Kalsel, ada lebih dari 201.813 hektare lahan rawa atau gambut di Kalsel dijadikan perkebunan sawit. Bahkan, data Dinas Perkebunan Kalsel tahun 2008 akan ada 480 ribu hektare lahan rawa dengan kedalaman kurang dari tiga meter di Kalsel boleh



untuk pengembangan perkebunan sawit. Di Kabupaten Barito Kuala ada 4 perusahaan seluas 37.733 hektare. Di Kabupaten Banjar ada 2 perusahaan seluas 20.684 hektare, di Kabupaten Tapin ada 8 perusahaan seluas 83.126 hektare, di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ada 3 perusahaan dengan luasan 44.271 hektare. Kabupaten Hulu Sungai Utara ada 1 perusahaan seluas 10.000 hektare. Di Kabupaten Tanah Laut mencapai 5.999 hektare. Hingga total ada 19 perusahaan dengan

luasan 201.813 hektare yang akan menggarap perkebunan sawit di lahan rawa Kalsel.

Untuk meningkatkan daya saing tersebut perlu sinergitas dan harmonisasi lintas program/sektor/teritorial/kepentingan semua pihak dan Integrasi Sistem Agribisnis sehingga dapat dikembangkan usaha tani yang kompetitif dan indeks nilai tukar (NIK) suatu komoditas dapat dioptimalkan. Untuk itu diperlukan analisis SWOT dan analisa usaha (Tabel 4).

Tabel 4. Analisis SWOT upaya restorasi pengembangan pertanian terpadu dalam rangka menyukseskan pengembangan Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT)

KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
1. Peraturan perundangan dan aturan turunannya memberikan perhatian dan perlindungan khusus terhadap Lahan Rawa dan KEBT. 2. Tradisi/kearifan lokal sistem usaha tani di lahan rawa 3. Semangat perubahan kalangan generasi muda/taruna tani (hidup lebih sejahtera melalui usaha tani terpadu) 4. Lahan potensial usaha tani di lahan rawa seluas 36.207 Ha. 5. Inovasi Teknologi spesifik lokal dan Manajemen Lahan Rawa 6. Program dan Kebijakan berpihak 7. Letak kab Tapin strategis sebagai transit	1. Lemahnya konsistensi dan spirit aparaturnya 2. Pendidikan dan Ketramprilan pelaku usaha tani lahan rawa relatif terbatas 3. Terbatasnya permodalan dan sarana pendukung 4. Terbatasnya anggaran Pemda kab. Tapin pendukung program restorasi pertanian terpadu dan KEBT. 5. Terbatasnya tenaga pendampingan lokal
PELUANG(O)	ANCAMAN (T)
1.	8 perusahaan seluas 83.126 hektare

Sangat banyak peluang investasi pertanian yang bisa dikembangkan. Ini membutuhkan kreatifitas dan pandangan jauh ke depan untuk kemajuan bersama menghadapi Era Globalisasi.

Program Daerah Kabupaten Tapin mengamankan pengembangan Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT), setelah dikaji berbagai aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya menunjukkan kelayakan usaha baik sektor pariwisata dan pertanian terpadu. Hasil ini tentunya akan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat 27,8-34,92%, peluang berusaha 184 jenis pekerjaan, lapangan kerja 8.760 orang dan PAD sebesar Rp.36.000.000.000/tahun. Jaminan keberlangsungan KEBT dapat diwujudkan 5 tahun kedepan pada kawasan inti KEBT seluas 2.174.95 hektare dan jejaring kawasan penyangga meliputi kawasan disekitar DAS-DAS yang bermuara ke rawa gelam di Sungai Barito.

5. PEMBAHASAN

Perubahan iklim menjadi hal serius untuk di kaji dan mencari solusi. Peningkatan suhu rata rata 1.2-1.9

dalam waktu 2008-2018. Peningkatan suhu ini akan membawa dampak berkembangnya organisme pengganggu tanaman, penguapan (nutrisi, dan air dalam tanah), pergeseran musim tanam, kekeringan yang berefek kebakaran, biaya irigasi, dinamika cuaca yang cepat dan perubahan ekosistem lainnya. Perubahan perilaku cuaca/iklim akan membawa perubahan terhadap perilaku ekosistem yang menuntut penyesuaian perilaku usaha tani (pada lahan rawa). Dinamika ini tentunya memerlukan kearifan dalam menyikapi dalam mencari solusi dengan kearifan lokal dan teknologi spesifik lokalita sangat diharapkan. Untuk mewujudkannya perlu strategi dalam pengembangan lahan rawa mencakup

- 1) perencanaan dan pelaksanaan pengembangan dari bawah,
- 2) penyamaan persepsi serta peningkatan koordinasi dan sinkronisasi kerja antar instansi terkait,
- 3) pendekatan partisipatif dan holistik dengan fokus optimalisasi pemanfaatan dan pelestarian sumber daya,

Tabel 5. Analisis usaha tani (terpadu) pada lahan rawa pasang surut/lebak dangkal (30 cm)

No.	Uraian	Satuan (kg,org,ekor, benih)	Harga Satuan (Rp/Unit)	MODEL PABEIKSANG Jumlah (Rp)	MODEL PABEITIKSAN G Jumlah (Rp)	MODEL PABEIKERSAN G
1.	1. Bibit tanaman					
	1.1.Padi	30	9.000	270.000	270.000	270.000
	1.2.Cabe	5000	750	3.750.000	3.750.000	3.750.000
	1.3.Ikan	10.000	250	2.500.000	2.500.000	2.500.000
	1.4.Kambing / itik / kerbau	10/1000/2*	1.500.000/ 7.500/ 7.500.000	15.000.000/	7.500.000	15.000.000
	1.5.Pisang	100	10.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
2.	2. Pupuk dan Obat Pestisida					
	2.1.Pupuk Buatan	250	2.500	625.000	625.000	625.000
	2.2.Pupuk Organik	1.000	1.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
	2.3.Pestisida(herbi,insek fungi)	4	150.000	600.000	600.000	600.000
	2.4.ZPT dan turunannya (POC)	10	75.000	750.000	750.000	750.000
3.	3. Alasintan dan tenaga kerja					
	3.1. Sewa Alsintan	4	500.000	2.000.000	2.000.000	-
	3.2.Upah tenaga Kerja	80	80.000	6.400.000	6.400.000	6.400.000
	3.3.PascaPanen dan olahan	30	80.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000
4.	4.Pakan dan Obat Ternak/Ikan					
	4.1.Pakan	500	5.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000
	4.2.Obat	2	275.000	550.000	550.000	550.000
5.	4.Sarana pendukung					
	4.1.Packaging	120	5.000	600.000	600.000	600.000
	4.2.Labelling	120	500	60.000	60.000	60.000
.6.	Transportasi	10	100.000	1.000.000	1.000.000	1.000.000
7.	Jasa Pemasaran dan Gakpotan	5	500.000	2.500.000	2.500.000	2.500.000
TOTAL BIAYA				42.955.000	35.455.000	41.955.000
TOTAL PENERIMAAN				83.750.000	88.300.000	87.250.000
KEUNTUNGAN KOTOR				40.795.000	52.845.000	45.295.000
PAJAK DAN BIAYA LAIN				4.079.500	5.284.500	4.529.500
KEUNTUNGAN BERSIH (6 BULAN)				36.715.500	47.560.500	40.765.500

- 4) pemilihan komoditas yang sesuai dalam sistem usaha tani terpadu dengan penerapan teknologi spesifik lokasi,
- 5) pengendalian air (drainase dan pengairan) sesuai dengan kondisi lahan,
- 6) peningkatan sarana dan prasarana serta kelembagaan penunjang, dan
- 7) pengembangan kemandirian, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat.

Upaya perencanaan dan pelaksanaan sesuai RTRW dan rencana/program lintas sektor/bidang/ wilayah dan kepentingan secara sinergis dan harmonis sebagaimana amanah UU No.41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Perlunya perlindungan bagi lahan pertanian pangan dari alih fungsi menjadi lahan non pertanian, karena lahan pertanian mempunyai peran dan fungsi strategis bagi masyarakat Indonesia yang bercorak agraris termasuk lahan rawa potensial dikembangkan untuk pengembangan pertanian terpadu dengan keragaman komoditas

pangan dan usaha tani yang dikembangkan sesuai keunggulan komparatif dan dikelola secara profesional sehingga mampu menjadi keunggulan kompetitif di pasar global.

Permasalahan lain pada lahan rawa pasang surut dan lahan lebak dalam mengoptimalkan potensi dan peluang sangat besar untuk pengembangan usaha tani terpadu, baik tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan, harus memperhatikan kondisi lahan dan dengan memanfaatkan teknologi yang ramah lingkungan. Inovasi teknologi yang dianjurkan untuk pengembangan lahan rawa antara lain adalah penataan lahan dan pengelolaan air, tata air satu arah, tabat konservasi, surjan dan tukungan, sistem drainase dangkal, pemberian kapur (ameliorasi), pemupukan N dan P, suplemen RLM-BMT, pemilihan varietas tanaman adaptif (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan), dan peternakan yang sesuai dan layak dikembangkan serta menguntungkan. Usaha tani terpadu di lahan rawa

yang layak dikembangkan adalah tanaman pangan (padi, kacang-kacangan, dan ubi-ubian), hortikultura (jeruk siam, terung, nenas, dan labu kuning), tanaman perkebunan (kelapa, kelapa sawit, karet, lada, jahe, dan kencur), serta ternak (itik alabio dan kerbau rawa). Tumbuhan potensial lainnya nipah, rumbia/sagu, dan teratai rawa yang dikembangkan integrasi dengan *home industry* akan sangat membantu peningkatan pendapatan petani.

Paket teknologi yang ditawarkan dalam membantu meningkatkan produktifitas dan kompetitif komoditas yang dikembangkan dalam kawasan 2000-5000 hektare zone buffer KEBT antara lain:

1. Optimalisasi disain lahan spesifik lokalita: sistem surjan, SPA/I, tanggul besar (minimal zona kelompok tani) sekaligus sebagai lokalisir resiko lingkungan.
2. Optimalisasi penggunaan benih terekomendasi spesifik lokalita: INPARA, Padi Lokal, benih unggul lainnya yang telah aklimatisasi/adaptif (sayur: cabe hiyung, bawang merah bima brebes terseleksi).
3. Optimalisasi penggunaan pupuk secara proporsional, harmonis, spesifik lokalita: dosis optimal dan rekom tepat, optimalisasi suplemen RLM-BMT secara kolektif dan mandiri, POC, Pupuk Organik, MOL, Agen Hayati lokal spesifik, kapur, dan instrumen neraca hara dan neraca kebutuhan hara tanaman.
4. Optimalisasi informasi cuaca/iklim: suhu (sistem SIWAFI), instrumen mini stasiun cuaca tiap 2000-5000 Ha hamparan, indikator ketinggian air/warning sistem dan proyeksi, informasi neraca air lokal.
5. Optimalisasi model pengembangan SDM lokal : pola pendampingan (100-500 Ha/pendamping teknologi, pelatihan Revolusi Mental, Motivasi Diri, Motivasi Usaha, Spiritualitas Berbasis Paripurna, Demoplot Usaha Dan Jejaring Kerjasama Intern Cluster maupun Ekstern Cluster, Form Sosial Taruna Tani, Wanita Tani dan Petani bersama mitraTani, Wanita Tani dan Petani bersama mitra tani (aparatur, mitra usaha) zaman NOW (SOSMED berbasis edukatif, inovatif, kreatif, produktif, kompetitif dan prospektif). disamping pendekatan konvensional : anjarsana Konsultan Peduli Petani, FGD, penyuluhan, dan program pelatihan secara integral dan komprehensif, pengajian rutin dan studi banding.
6. Optimalisasi integrasi dan sinergitas program/kegiatan dalam kawasan : Program

Dana Desa, Program Sektor, Program CSR, Program DAK Infrastruktur/kawasan terpadu.

Beberapa model-Pola Tanam yang dapat diterapkan sesuai spesifik lokalita suatu cluster produksi di Lahan Rawa disajikan pada Tabel 6.

Untuk meningkatkan produksi dan produktivitas semua komoditas agro kompleks melalui pemanfaatan sumber daya pertanian (modal, teknologi, pasar, informasi, lahan, alsintan, dll) secara optimal, pengembangan pengolahan dan pemasaran hasil produksi pertanian merupakan hal terpenting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan menjadikan Tapin sebagai daerah tujuan dalam berinvestasi. Investasi di bidang penggilingan padi (RMU) menjadi beras melalui pendirian pabrik penggilingan padi untuk beras premium berkualitas; Investasi di bidang pengolahan limbah padi menjadi pupuk organik atau pakan ternak serta olahannya; Investasi di bidang kemitraan untuk pemasaran melalui pembuatan beras kemasan yang baik dan menarik untuk bisa masuk dan di jual di pasar modern. Bawang merah dan hasil olahannya memiliki peluang besar. Peluang investasi pertanian cabe rawit hiyung khas Tapin karena memiliki rasa sangat pedas. Investasi pengolahan cabe menjadi produk siap pakai seperti sambal pasta maupun serbuk sangat berpotensi untuk dikembangkan hingga skala regional jeruk siam yang terbuka untuk dikembangkan di Tapin yaitu investasi di bidang pengolahan jeruk menjadi aneka makanan minuman dan minyak atsiri.

Peluang investasi karet khususnya membangun pabrik pengolahannya memiliki prospek besar karena produksi karet di kabupaten tapin sangat tinggi dan kontinyu. Kelapa sawit di Kabupaten Tapin sangat berpotensi untuk pengolahannya menjadi CPO, produksi pada tahun mendatang produksi dipastikan akan meningkat hingga diatas 10% per tahun karena banyaknya tanaman yg masih belum berproduksi dan pada beberapa tahun mendatang akan berproduksi. Namun yang harus diwaspadai adalah standarisasi perkebunan ramah lingkungan (ISPO) dan jangan membudidayakan pada zone merah (lahan konservasi, lahan cadangan pangan dan lahan yang peruntukkannya khusus/suaka alam-cagar alam). Sosialisasi secara komprehensif kepada masyarakat dalam mengoptimalkan lahan rawa untuk usaha tani terpadu dan membandingkan nilai ekonomis, resiko dan prospek. Sehingga masyarakat menerima informasi yang akurat.

Tabel 6. Rekayasa Model-Pola Tanam Pada Lahan Rawa Gelam Tapin dan sekitarnya secara ramah lingkungan

		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur+Jeruk/Pisang + HOME INDUSTRI (BERKELOMPOK)	PADI LOKAL/Surjan Aneka Sayur + Jeruk + Pisang HOME INDUSTRI (BERKELOMPOK)
		PADI VU IP 200/surjan Aneka sayur + Jeruk/Pisang + Rimpang Kerbau + Ikan Empang/Keramba	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Rimpang + Kerbau + Keramba
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + kambing + Itik Alibio + Ikan Empang/Keramba	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Keramba
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Ikan Empang/Keramba+ RUMBIA/SAGU + HOME INDUSTRI	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing+Itik Alibio + Keramba + RUMBIA/SAGU + HOME INDUSTRI
B.	Lahan Rawa Pasang Surut (medium=50-75 cm)	PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + HOME INDUSTRI (BERKELOMPOK)	PADI LOKAL/Surjan Aneka Sayur + Jeruk + Pisang HOME INDUSTRI (BERKELOMPOK)
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kerbau + Ikan Empang/Keramba	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kerbau + Keramba
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Ikan Empang/Keramba	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Keramba
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Ikan Empang/Keramba + RUMBIA/SAGU+ HOME INDUSTRI	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang+ Kambing + Itik Alibio + Keramba + RUMBIA/SAGU + HOME INDUSTRI
C.	Lahan Rawa Lebak (Dangkal selalu tergenang min 25-50 cm), min 3 bulan)	PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur Daun/Buah/ Polong HOME INDUSTRI (BERKELOMPOK)	PADI LOKAL/Surjan Aneka Sayur Daun/Buah/Polong HOME INDUSTRI (BERKELOMPOK)
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Rimpang + Kerbau + Ikan Empang/Keramba	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kerbau + Keramba
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Ikan Empang/Keramba	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + Keramba
		PADI VU IP 200/surjan Aneka Sayur + Jeruk/Pisang + Rimpang + Kambing + Itik Alibio + Ikan Empang/ Keramba + RUMBIA/SAGU + HOME INDUSTRI	PADI LOKAL/surjan Aneka Sayur+Jeruk/Pisang + Kambing + Itik Alibio + keramba + RUMBIA/SAGU+ HOME INDUSTRI
D.	Lahan Rawa Lebak (Medium-Dalam selalu tergenang min 50 cm), min 5/6 bulan)	PADI LOKAL/Teratai + Kerbau + Keramba Ikan Gabus + Itik Alibio + HOME INDUSTRI	Teratai+Kerbau + Keramba Ikan Gabus + Itik Alibio + HOME INDUSTRI
		MANGROVE/HUTAN SEMAK RAWA + KERBAU + TERATAI + IKAN INDUSTRI KERAMBA + RUMBIA/SAGU + NIPAH + HOME	

Peluang Investasi ternak sapi dan kambing di antaranya Pembibitan dan penggemukan/pembesaran memiliki prospek besar dalam mencukupi kebutuhan daging baik di Tapin maupun Kalimantan Selatan. Peluang investasi pada makanan olahan dari sapi diantaranya kulit sebagai bahan krupuk, daging sebagai bahan pembuatan bakso, nugget, pentol dll Peluang bisnis pada ternak unggas seperti itik untuk menghasilkan daging dan telur, juga ayam ras baik petelor maupun pedaging. Khusus ayam ras pedaging bidang peternakan kedepan akan memberikan perhatian lebih untuk menguatkan kemitraan dengan perusahaan perusahaan yang mengembangkan komoditas ini.

Kawasan Ekowisata bekantan Tapin merupakan kawasan ekosistem esensial pertama yang diperuntukan sebagai kawasan ekowisata dan diharapkan menjadi contoh bagi kawasan ekosistem esensial lain yang terdapat di Indonesia. Untuk itu, perlu dirancang strategi dalam penyusunan Model Pembangunan Kawasan Ekowisata Bekantan di Kabupaten Tapin, di antaranya:

1. Meningkatkan status kawasan ekowisata bekantan seluas 90 hektar menjadi peraturan daerah (perda), dan terus meningkatkan upaya

perlindungan bagi ekosistem serta sarana prasarana wisata;

2. Menetapkan status rawa gelam seluas 1.912 hektar menjadi kawasan esensial sempadan sungai dan rawa dengan model pengelolaan bersama masyarakat sesuai dengan kepemilikannya masing-masing;
3. Membentuk struktur organisasi dengan pendekatan kolaboratif serta meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) dan masyarakat dengan pelatihan produk dan jasa wisata;
4. Meningkatkan sosial-ekonomi masyarakat dengan mengembangkan produktivitas lahan rawa serta menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat. Mengembangkan produktivitas lahan rawa dengan cara mengembangkan pola mina-padi-hutan;
5. Menyediakan lapangan kerja masyarakat sekitar kawasan ekowisata: sebagai *tour-guide*, industri kerajinan rakyat, kuliner, hotel/penginapan, supir;
6. Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tapin, dengan mengembangkan

sektor pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, kuliner, kerajinan rakyat;

7. Menyiapkan program edukasi dengan meningkatkan pendidikan masyarakat untuk mencintai alam dan lingkungan hidup sejak; dan
8. Menyiapkan obyek penelitian dan mengembangkan penelitian biologi dan ekologi bekantan bagi mahasiswa (program S1, S2, dan S3), kelompok pencinta alam dan pemerhati konservasi bekantan

6. SIMPULAN

Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin berada di Hutan rawa gelam dengan Inti seluas 90 hektare, untuk mendukung dan memberikan daya tarik spesifik lokalita dikembangkan Kawasan penyangga seluas 1.912 hektare. Bahkan terbangun jejaring sosial, budaya dan ekonomi seluas 36.207 hektare.

Peran strategis Restorasi Pengembangan Pertanian Terpadu dalam rangka memperkuat aspek sosial, budaya dan ekonomi Kawasan penyangga seluas 1.912. Sehingga keberadaan KEBT dan KZP saling memperkuat dan Garansi sosial, ekonomi, dan lingkungan akan lestari dan berkelanjutan habitat Bekantan dan Pertanian Terpadu Masyarakat.

Kawasan ekowisata bekantan juga diarahkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Tapin sehingga perlu dikembangkan fasilitas dan

akomodasi untuk meningkatkan PAD serta peluang usaha bagi masyarakat.

Restorasi pengembangan pertanian terpadu didaerah penyangga KEBT. Sebagai wujud proses pembaharuan, pengembangan, penguatan, dan pengoptimalan segala aspek spesifik lokalita baik aspek sosial, budaya, ekonomi dan ekologi/lingkungan.

Restorasi aspek Sosial Budaya dilakukan dengan model konvensional dan model modern/zaman now,

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman A, Suriadikarta DA. 2000. Pemanfaatan lahan rawa eks PLG Kalimantan Tengah untuk pengembangan pertanian berwawasan lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 19(3): 77-81.
- Agustine R. 2017. Perencanaan Model Pembangunan Ekowisata Bekantan di hutan Rawa Gelam Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. IPB.
- Alfiyati A. 2008. Si penghasil telur dan daging yang handal dari Kalimantan Selatan. Bibit. *Media Info Perbibitan Ternak* 2(1): 19-21.
- Alihamsyah T. 2003. Model usaha tani berbasis sumber daya lokal dan strategi pengembangannya di lahan rawa Kalimantan Timur. *Prosiding Penerapan Teknologi Spesifik Lokasi*
- Badan Litbang Pertanian (2011) dalam Haryono (2012).
- Saturi S. 2012. Lahan jadi Kebun Sawit Marak di Kalsel. Kompas 12 Juli 2012.
